

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu fokus utama dalam kerangka pembangunan kesehatan periode 2020-2024 adalah penekanan terhadap enam kegiatan prioritas, termasuk upaya penurunan angka kematian ibu dan bayi. Statistik kematian ibu pada tahun 2021 mencatat sebanyak 7.389 kasus di Indonesia, sementara jumlah kematian bayi selama tahun yang sama, khususnya pada masa neonatal, mencapai 20.154 kasus. Dalam konteks kematian neonatal, sebagian besar insiden (79,1%) terjadi pada rentang usia 0-6 hari, sementara persentase kematian pada periode usia 7-28 hari sebesar 20,9% (Kemenkes RI, 2022). Kematian ibu di Provinsi Jawa Tengah tahun 2021 sudah mencapai 199 per 100.000 kelahiran hidup dan di Kabupaten Kendal sebanyak 33 kematian (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2022).

Kematian ibu dapat diatributkan kepada penyebab langsung obstetri, yang mencakup fatalitas yang terkait dengan komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Faktor-faktor penyebab utama melibatkan hipertensi pada kehamilan (32%), komplikasi puerperium (31%), perdarahan postpartum (20%), serta faktor lainnya (7%) seperti abortus (4%), perdarahan antepartum (3%), kelainan amnion (2%), dan partus lama (1%). Di sisi lain, penyebab utama kematian neonatal melibatkan asfiksia, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), dan infeksi. Peran signifikan dalam menyumbang terhadap kematian ibu dan

bayi juga ditunjukkan oleh konsep "4 Terlalu" (yaitu, terlalu muda, terlalu sering, terlalu pendek jarak kehamilan, terlalu tua) dan "3 Terlambat" (terlambat deteksi dini tanda bahaya, terlambat mencapai fasilitas, dan terlambat mendapatkan pertolongan yang adekuat) (Kemenkes RI, 2015).

Kehamilan yang bersifat risiko tinggi biasanya terjadi pada ibu hamil yang berusia di bawah 20 tahun. Kehamilan risiko tinggi dapat didefinisikan sebagai kondisi kehamilan yang meningkatkan risiko terhadap berbagai bahaya dan komplikasi, baik pada kesehatan ibu maupun janin dalam kandungan, yang dapat mengakibatkan kematian, kesakitan, kecacatan, dan ketidaknyamanan. Dalam konteks ibu hamil yang memiliki risiko tinggi dibandingkan dengan kehamilan atau persalinan yang berjalan normal, dapat disimpulkan bahwa risiko tersebut memberikan potensi bahaya yang lebih besar selama proses kehamilan atau persalinan (Hazairin, 2021).

Penyebab terjadinya komplikasi persalinan beberapa diantaranya karena pernikahan dini, paritas berisiko, riwayat penyakit penyerta dan status emosional yang tidak stabil. Kehamilan risiko tinggi diantaranya ibu dengan primi muda, primi tua, jarak kehamilan < 2 tahun, terlalu banyak anak, tinggi badan < 145 cm, kehamilan ganda, mempunyai riwayat BBLR sebelumnya, adanya riwayat abortus, melahirkan dengan vacuum dan riwayat SC (Sugiharto, 2021). Sedangkan menurut Aliyudin (2016), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komplikasi persalinan yaitu pendidikan ibu, paritas, komplikasi kehamilan, riwayat komplikasi persalinan, masalah dalam mendapatkan

layanan kesehatan, produk domestik regional bruto per kapita dan pelayanan puskesmas.

Perkawinan merupakan persatuan holistik antara individu laki-laki dan perempuan yang melibatkan dimensi fisik dan psikologis, didasarkan pada aspirasi untuk mendirikan keluarga dan melanjutkan keturunan. Pernikahan pada usia dini, atau yang sering disebut sebagai pernikahan muda, merujuk pada ikatan pernikahan yang terjadi ketika salah satu atau kedua pasangan masih berada dalam kategori remaja, dengan usia di bawah 19 tahun. Pernikahan pada usia dini dapat diidentifikasi sebagai suatu bentuk perkawinan yang dilakukan oleh individu yang belum sepenuhnya matang secara fisik, psikologis, maupun secara ekonomis (Sekarayu, 2021).

Pernikahan pada usia anak merupakan isu global yang menghadirkan ancaman serius terhadap kehidupan, kesejahteraan, dan masa depan anak perempuan dan remaja di berbagai belahan dunia. Berdasarkan data *United Nations Children's Fund* (UNICEF), terdapat sekitar 650 juta anak perempuan yang saat ini hidup di bawah naungan pernikahan sebelum mencapai usia 18 tahun. Meskipun terjadi penurunan dalam tingkat pernikahan anak dari 25% menjadi 19% antara tahun 2008 dan 2022, namun fakta bahwa sebanyak 12 juta anak perempuan masih menikah sebelum mencapai usia 18 setiap tahunnya tetap menjadi perhatian yang mendalam (UNICEF Internasional, 2023).

Berdasarkan data yang disajikan oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF Indonesia, 2020), pada tahun 2018 tercatat bahwa sekitar 11,21% dari populasi perempuan berusia 20-24 tahun telah menjalani ikatan pernikahan

sebelum mencapai usia 18 tahun. Di 20 provinsi yang dianalisis, prevalensi perkawinan anak masih melampaui rata-rata nasional. Lebih dari 1 juta anak perempuan diketahui telah mengalami pernikahan pada usia yang sangat muda. Dalam konteks kejadian perkawinan usia anak secara mutlak, provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah menunjukkan angka tertinggi.

Menurut laporan (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2020), terdapat informasi mengenai persentase pernikahan pertama pada populasi wanita yang berusia di bawah 17 tahun di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019, yang mencapai angka sebesar 16,79%. Sementara itu, persentase pernikahan pertama pada wanita yang berusia antara 17 hingga 18 tahun di Provinsi Jawa Tengah pada tahun yang sama mencapai 22,27%. Fokus pada Kabupaten Kendal, persentase pernikahan pertama pada wanita yang berusia di bawah 17 tahun pada tahun 2019 mencapai 16,57%, sedangkan persentase pernikahan pertama pada wanita yang berusia 17-18 tahun sebesar 17,42%. Kabupaten Kendal menempati peringkat ke-13 dalam hal prevalensi pernikahan dini tertinggi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019.

Pernikahan anak melibatkan sejumlah faktor, baik yang bersifat struktural maupun berasal dari lingkungan komunitas, keluarga, dan kapasitas individual. Anak-anak yang lebih rentan terhadap pernikahan pada usia dini cenderung merupakan anak perempuan, berasal dari keluarga miskin, tinggal di daerah perdesaan, dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Pekerja perempuan yang berusia 18 tahun ke bawah cenderung lebih sering terlibat dalam sektor informal, sehingga menjadi lebih rentan jika dibandingkan dengan

perempuan dalam kelompok usia yang sama yang menikah setelah mencapai usia 18 tahun dan terlibat dalam dunia kerja (UNICEF Indonesia, 2020).

Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pernikahan dini di Indonesia adalah status pernikahan saat berhubungan seksual pertama kali, tipe tempat tinggal, status bekerja pasangan, pendidikan wanita, dan pendidikan pasangan. Meningkatnya pernikahan dini dapat menjadi sebuah permasalahan kependudukan. Hal ini dikarenakan pernikahan dini membawa banyak dampak negatif pada berbagai aspek kehidupan (Hermambang, 2021).

Pernikahan dini memiliki dampak negatif pada kesehatan, baik pada ibu selama kehamilan dan persalinan maupun pada bayi yang lahir, akibat belum matangnya organ reproduksi. Kondisi organ reproduksi yang belum sepenuhnya matang meningkatkan risiko terjadinya berbagai masalah kesehatan pada wanita yang menikah pada usia muda, termasuk namun tidak terbatas pada risiko terkena kanker serviks, kanker payudara, perdarahan, keguguran, infeksi selama kehamilan, anemia saat hamil, risiko pre-eklampsia, serta proses persalinan yang memerlukan waktu lama dan berat. Adapun dampak pernikahan dini terhadap bayi mencakup risiko kelahiran prematur, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), kemungkinan adanya cacat bawaan, dan bahkan risiko kematian pada bayi (Ernawati, 2015).

Anak perempuan dalam rentang usia 10-14 tahun memiliki probabilitas kematian yang lima kali lebih tinggi selama kehamilan atau proses persalinan jika dibandingkan dengan perempuan yang berusia 20-25 tahun. Adapun pada kelompok usia 15-19 tahun, risiko tersebut masih dua kali lebih tinggi. Selain

potensi risiko kematian, terdapat juga peluang tinggi untuk mengalami gangguan kesehatan selama periode kehamilan dan kelahiran. Selain itu, kaitan antara usia ibu saat melahirkan dan kejadian stunting terungkap, di mana semakin muda usia ibu pada saat melahirkan, semakin besar kemungkinannya untuk menghasilkan anak yang mengalami stunting (BKKBN, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Patean didapatkan jumlah persalinan pada tahun 2020 sebanyak 298 orang dan jumlah komplikasi persalinan sebanyak 40 orang (13,42%), jumlah persalinan pada tahun 2021 sebanyak 319 orang dengan jumlah komplikasi persalinan sebanyak 32 orang (10,03%). Sedangkan jumlah persalinan pada tahun 2022 sebanyak 219 orang dengan jumlah komplikasi persalinan sebanyak 31 orang (14,16%). Sedangkan jumlah pernikahan pada tahun 2022 sebanyak 412 orang dengan pernikahan dini sebanyak 140 orang (33,98%). Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dini di Wilayah Kerja Puskesmas Patean memiliki persentase yang lebih tinggi (33,98%) dibandingkan dengan persentase tingkat provinsi (16,79%) dan nasional (11,21%). Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari – April 2023 didapatkan 22 orang dengan pernikahan dini mengalami komplikasi persalinan.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena masih ditemukan pernikahan dini dan komplikasi persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Patean. Pernikahan pada usia muda dapat meningkatkan angka kejadian komplikasi persalinan pada ibu bersalin.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pernikahan dini dengan komplikasi persalinan di Puskesmas Patean”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan pernikahan dini dengan komplikasi persalinan di Puskesmas Patean?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pernikahan dini dengan komplikasi persalinan di Puskesmas Patean.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pernikahan dini di Puskesmas Patean.
- b. Mengetahui gambaran komplikasi persalinan di Puskesmas Patean.
- c. Mengetahui hubungan antara pernikahan dini dengan komplikasi persalinan di Puskesmas Patean.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Ilmu Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai masukan dan pertimbangan berharga dalam ranah ilmu kebidanan, khususnya dalam mengembangkan materi pembelajaran yang membahas tentang korelasi antara pernikahan dini dan risiko pada proses persalinan.

b. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian lanjutan dengan penerapan metode yang berbeda, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai korelasi antara pernikahan dini dan risiko yang terkait dengan proses persalinan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Patean

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dalam ranah pelayanan kebidanan, khususnya dalam memperdalam pemahaman mengenai korelasi antara pernikahan dini dan risiko yang terkait dengan proses persalinan.

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasional yang berharga bagi praktisi bidan, khususnya dalam mengenai korelasi antara pernikahan dini dan risiko yang terkait dengan proses persalinan.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber informasi dan referensi yang berguna dalam pengembangan pengetahuan kebidanan di ranah kesehatan, khususnya yang terkait dengan korelasi antara pernikahan dini dan risiko pada proses persalinan.

d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berperan sebagai sumber data dan informasi yang signifikan mengenai korelasi antara pernikahan dini dan risiko yang terkait dengan proses persalinan.